

DOKTRIN SOLA SCRIPTURA*

YOHANES ADRIE HARTOPO

PENDAHULUAN

“Unless I am convinced by Sacred Scripture or by evident reason, I will not recant. My conscience is held captive by the Word of God and to act against conscience is neither right nor safe.” Kata-kata ini diucapkan oleh Martin Luther pada 18 April 1521 ketika ia diajukan pada sidang kekaisaran di kota Worms di hadapan kaisar Charles V yang menjadi penguasa Jerman (dan beberapa bagian Eropa lainnya) pada saat itu, serta di hadapan para pemimpin gerejawi. Luther dipanggil ke kota ini dengan tujuan supaya ia menarik kembali perkataan dan pengajarannya. Ia diminta mengaku salah di depan publik untuk apa yang ia tuliskan dan ajarkan tentang injil, keselamatan melalui iman, dan hakikat gereja. Tetapi ia tidak bersedia melakukannya.¹

Mengapa Luther tidak bersedia? Sebab hati nuraninya dikuasai sepenuhnya oleh firman Tuhan. Ia yakin sepenuhnya bahwa Alkitab dengan jelas mengajarkan kebenaran tentang manusia, jalan keselamatan, dan kehidupan Kristen. Ia melihat bahwa kebenaran-kebenaran yang penting ini sudah dikaburkan dan diselewengkan oleh gereja-gereja pada saat itu, yang seharusnya justru menjadi pembela yang setia. Di mata Luther, dasar penyelewengan gereja pada saat itu adalah pengajaran yang tidak sesuai dengan Alkitab.² Ia tidak dapat tahan lagi melihat kerusakan gereja yang telah melawan Alkitab, yang juga sudah mencemari aspek-aspek kehidupan gereja lainnya.

Di sinilah kita melihat sikap Reformasi terhadap Alkitab. Prinsip penting yang ditegakkan dalam gerakan Reformasi adalah *Sola Scriptura* (hanya percaya kepada apa yang dikatakan oleh Alkitab yang adalah firman Tuhan, karena hanya Alkitab yang memiliki otoritas tertinggi). Kita mengetahui dua ungkapan yang mewakili gerakan Reformasi yaitu *Sola*

*Artikel ini disampaikan dalam Retreat Pembinaan Doktrinal yang diselenggarakan oleh Seminari Alkitab Asia Tenggara dalam rangka Hari Reformasi ke-484, di Hotel Kusuma Agrowisata, Batu, pada 29-31 Oktober 2001.

¹Earle E. Cairns, *Christianity Through the Centuries* (Edisi ketiga; Grand Rapids: Zondervan, 1996) 284.

²Stephen Tong, *Reformasi & Teologi Reformed* (Jakarta: LRII, 1991) 13.

Fide dan *Sola Scriptura*. Sering dikatakan bahwa *Sola Fide* adalah prinsip material dari pengajaran Reformasi, sedangkan *Sola Scriptura* adalah prinsip formalnya.³ Kalau ditelusuri lebih dalam lagi maka jelaslah bahwa prinsip *Sola Scriptura* ada di balik semua perdebatan mengenai pembenaran melalui iman, karena Luther yakin sekali bahwa kebenaran ini diajarkan di dalam Alkitab.⁴

SOLA SCRIPTURA DAN KEWIBAWAAN ALKITAB

Para Reformator tidak pernah berusaha menegakkan doktrin yang baru atau berminat mendirikan gereja yang lain, yang mereka inginkan ialah mereformasi gereja,⁵ dalam pengertian mereka ingin menghidupkan kembali kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek gerejawi yang murni berdasarkan Alkitab. John R. de Witt mengatakan, "*The Reformation rediscovered and accentuated afresh the authority of the Bible.*"⁶ Para Reformator memiliki semangat untuk mengembalikan iman orang Kristen dan kekristenan kepada otoritas Alkitab. John Calvin mengemukakan,

Biarlah hal ini kemudian menjadi suatu aksioma yang pasti: bahwa tidak ada yang lain yang harus diakui di dalam gereja sebagai firman Allah kecuali apa yang termuat, pertama dalam Torah dan Kitab Nabinabi, dan kedua dalam tulisan-tulisan para Rasul; dan bahwa tidak ada metode pengajaran lain di dalam gereja yang berlainan dari apa yang sesuai dengan ketentuan dan aturan dari firman-Nya.⁷

Prinsip *Sola Scriptura* dengan jelas mendobrak tirani dari suatu hierarki gerejawi yang sudah "*corrupt*" karena gereja menempatkan dirinya lebih tinggi dari firman Tuhan. Padahal, berdasarkan Efesus 2:20 dapat dikatakan bahwa otoritas Alkitab sudah lebih dulu ada sebelum gereja berdiri karena gereja didirikan di atas dasar pengajaran para rasul dan para nabi. Pengajaran para rasul dan nabi adalah pengajaran firman Tuhan, yang jelas bukan hanya lebih tua tetapi juga lebih tinggi dari pengajaran gereja. Alkitab mampu memberikan penilaian atas gereja sekaligus memberikan model bagi gereja yang benar.

³Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 1999) 174.

⁴R. C. Sproul, *Grace Unknown: The Heart of Reformed Theology* (Grand Rapids: Baker, 1997) 42.

⁵Tony Lane, *The Lion Concise Book of Christian Thought* (Tring: Lion, 1984) 110-111.

⁶*What is the Reformed Faith?* (Edinburgh: Banner of Truth, 1981) 5.

⁷McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* 182.

Para Reformator memiliki pendapat yang tegas bahwa wewenang gereja dan para pejabatnya (para paus, dewan-dewan dan teolog-teolog) berada di bawah Alkitab. Ini tidak berarti mereka tidak memiliki wewenang. Namun, sebagaimana diungkapkan Alister McGrath, wewenang tersebut berasal dari Alkitab dan berada di bawah Alkitab.⁸ Kewibawaan mereka dilandaskan pada kesetiaan mereka pada firman Allah. Selanjutnya McGrath mengatakan, “Bila orang-orang Katolik menekankan pentingnya kesinambungan *historis*, para Reformator dengan bobot yang sama menekankan makna penting dari kesinambungan *ajaran*.”⁹

Jadi, prinsip *Sola Scriptura* menolak otoritas tradisi gereja yang disetarakan dengan otoritas Alkitab. Sebuah catatan perlu diberikan di sini guna menghindari kesalahpahaman yang sudah cukup umum. Banyak orang berpikir bahwa para Reformator percaya kepada otoritas Alkitab yang tanpa salah, sedangkan gereja Roma Katolik percaya hanya kepada otoritas gereja dan tradisinya yang tanpa salah. Ini suatu kekeliruan. Pada masa Reformasi, kedua pihak sama-sama mengakui otoritas Alkitab.¹⁰ Contohnya, bagi sebagian besar teolog abad pertengahan, Alkitab merupakan sumber yang mencukupi untuk ajaran Kristen.¹¹ Yang menjadi pertanyaan dan perdebatan ialah: “*Is the Bible the only infallible source of special revelation?*”¹²

Gereja Roma Katolik mengajarkan ada dua sumber wahyu khusus, yaitu Alkitab dan tradisi. Tradisi di sini dimengerti sebagai satu sumber yang berbeda, di samping Alkitab. Alkitab tidak berkata apa-apa mengenai sejumlah pokok masalah atau doktrin, dan Allah telah menetapkan suatu sumber wahyu kedua untuk melengkapi kekurangan ini. Ini adalah suatu tradisi yang tidak tertulis. Jikalau ditelusuri lebih mendalam, tradisi yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya di dalam gereja, itu dianggap berasal dari para rasul. Jadi tradisi yang dimaksud di sini adalah “*a separate, unwritten source handed down by apostolic succession.*”¹³ Dengan demikian, suatu kepercayaan yang tidak ditemukan dalam Alkitab, dapat dibenarkan dengan mengacu pada tradisi yang tidak tertulis tersebut.

⁸Ibid. 185. McGrath juga mengutip Calvin yang mengatakan, “. . . kita berpegang bahwa . . . bapa-bapa gereja dan dewan-dewan hanya berwibawa sejauh mereka sesuai dengan aturan dari firman itu, kita masih memberikan kepada dewan-dewan dan bapa-bapa gereja kehormatan dan kedudukan seperti yang sesuai untuk mereka miliki di bawah Kristus” (*Sejarah Pemikiran Reformasi* 186).

⁹Ibid. 186.

¹⁰J. M. Boice, *Foundations of the Christian Faith* (Downers Grove: IVP, 1986) 48.

¹¹Alister McGrath, *The Intellectual Origins of the European Reformation* (Oxford: Oxford University Press, 1987) 140-151.

¹²Sproul, *Grace Unknown* 42.

¹³J. Van Engen, “Tradition” dalam *Evangelical Dictionary of Theology* (ed. Walter A. Elwell; Grand Rapids: Baker, 1984) 1105.

Gereja Roma Katolik memberikan otoritas kepada tradisi ini, karena itu mereka tidak mengizinkan siapapun menafsir Alkitab dengan cara yang bertentangan dengan tradisi tersebut. Jelas mereka meninggikan tradisi melebihi Alkitab, bahkan menganggap bahwa Alkitab hanya bisa ditafsirkan dan diajarkan dengan perantaraan Paus atau konsili gerejawi. Para Reformator dengan tegas melawan konsep ini. Dalam perdebatan dengan teolog-teolog Roma Katolik, Luther dengan berani menegaskan bahwa adalah mungkin bagi Paus dan konsili gerejawi untuk melakukan kesalahan.

Prinsip *Sola Scriptura* juga tidak dapat dilepaskan dari masalah kanon Alkitab. Istilah “kanon” (aturan, norma) digunakan untuk merujuk pada kitab-kitab yang oleh gereja dianggap otentik. Bagi teolog-teolog abad pertengahan dan gereja Roma Katolik, yang dimaksud dengan Alkitab ialah karya-karya yang tercakup dalam *Vulgata*. Di dalamnya terdapat tambahan kitab-kitab yang sering disebut kitab-kitab Apokrifa, yang tidak terdapat dalam PL bahasa Ibrani. Para Reformator tidak setuju dengan adanya tambahan tersebut, dan mereka merasa berwenang untuk mempersoalkan penilaian ini. Menurut mereka, tulisan-tulisan PL yang dapat diakui untuk masuk ke dalam kanon Alkitab hanyalah yang asli terdapat di dalam Alkitab Ibrani.¹⁴ Kitab-kitab Apokrifa memang merupakan bacaan yang berguna, tetapi tidak bisa digunakan sebagai dasar ajaran.¹⁵ Penegasan *Sola Scriptura* mengakibatkan mereka menyingkirkan semua kitab di luar keenam puluh enam kitab dalam Alkitab. Perbedaan ini tetap ada sampai sekarang.¹⁶

Mengapa para Reformator sangat menjunjung tinggi otoritas Alkitab? Jawabannya sederhana sekali: karena Alkitab adalah firman Tuhan, maka Alkitab dengan sendirinya memiliki kewibawaan atau otoritas. Luther berkata, “*The Scriptures, although they also were written by men, are not of men nor from men, but from God.*”¹⁷ Sedangkan menurut Calvin,

*The Scriptures are the only records in which God has been pleased to consign his truth to perpetual remembrance, the full authority which they ought to possess with the faithful is not recognized, unless they are believed to have come from heaven, as directly as if God had been heard giving utterance to them.*¹⁸

¹⁴McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* 182-183.

¹⁵Contohnya, pengajaran Roma Katolik mengenai doa untuk orang mati didasarkan pada 2 Makabe 12:40-46. Bagi para Reformator, kebiasaan ini tidak mempunyai dasar alkitabiah, karena kitab tersebut adalah kitab Apokrifa.

¹⁶Konsili Trent 1546 tetap mendefinisikan kanon sesuai dengan apa yang ada di dalam Alkitab *Vulgata*.

¹⁷“That Doctrines of Men Are to Be Rejected” dalam *What Luther Says: An Anthology* (ed. Ewald M. Plass; St. Louis: Concordia, 1959) 1.63.

¹⁸*Institutes of the Christian Religion* (tr. H. Beveridge; London: James Clarke, 1953) I.vii.1.

Jadi ada konsensus bahwa Alkitab harus diterima seakan-akan Allah sendirilah yang sedang berbicara.

Otoritas Alkitab berakar dan berdasarkan pada fakta bahwa Alkitab diberikan melalui inspirasi Allah sendiri (2Tim. 3:16). Inspirasi adalah cara di mana Allah memampukan penulis-penulis manusia dari Alkitab untuk menulis semua perkataan di bawah pengawasan Allah sendiri. Kepribadian dan kemanusiaan para penulis Alkitab diakui aktif dalam proses di mana Roh Allah memimpin mereka dalam proses inspirasi tersebut. Karena itu apa yang ditulis bukan semata-mata tulisan mereka sendiri tetapi firman Allah yang sejati. Calvin memberi komentar mengenai 2 Timotius 3:16,

This is the principle that distinguishes our religion from all others, that we know that God hath spoken to us and are fully convinced that the prophets did not speak of themselves, but as organs of the Holy Spirit uttered only that which they had been commissioned from heaven to declare. All those who wish to profit from the Scriptures must first accept this as a settled principle, that the Law and the prophets are not teachings handed on at the pleasure of men, or produced by men's minds as their source, but are dictated by the Holy Spirit.¹⁹

Bagaimana sebenarnya cara atau metode mengenai inspirasi ilahi ini tidak dipaparkan secara jelas dalam Alkitab.²⁰ Butir yang lebih krusial adalah fakta bahwa *“the Scriptures are the direct result of the breathing out of God.”*²¹ B. B. Warfield memberikan komentar yang sangat baik mengenai kata Yunani *theopneustos*:

The Greek term has . . . nothing to say of inspiring or of inspiration: it speaks only of a “spiring” or “spiration.” What it says of Scripture is, not that it is “breathed into by God” or that it is the product of the Divine “inbreathing” into its human authors, but that it is breathed out by God . . . when Paul declares, then, that “every scripture,” or “all scripture” is the product of the Divine breath, “is God-breathed,” he asserts with as much energy as he could employ that Scripture is the product of a specifically Divine operation.²²

¹⁹Calvin's *New Testament Commentaries* (tr. T. A. Small; Grand Rapids: Eerdmans, 1964) 10.330.

²⁰Luther sendiri juga tidak pernah mengembangkan teologi tentang inspirasi Alkitab.

²¹Boice, *Foundations* 39.

²²*The Inspiration and Authority of the Bible* (ed. Samuel G. Craig; London: Marshall & Scott, 1959) 133.

Ini berarti semua yang ditulis para penulis Alkitab itu berasal dari Allah. Jadi, Alkitab berotoritas adalah karena kenyataan dirinya sebagai pernyataan ilahi yang diberikan melalui inspirasi ilahi.

Pertanyaan penting berkaitan dengan otoritas Alkitab ialah: Berdasarkan apa kita menerima otoritas Alkitab tersebut? Bagaimana kita tahu dan yakin bahwa yang kita tegaskan tentang otoritas Alkitab itu benar adanya? Apakah melalui gereja kita mengerti dan diyakinkan akan otoritas Alkitab sebagai firman Allah (pandangan gereja Roma Katolik yang tradisional)? Di dalam sejarah gereja kita melihat ada banyak orang berusaha memberikan argumen-argumen yang rasional guna mendukung klaim bahwa Alkitab adalah firman Tuhan. Tetapi kita pun tahu bahwa sering argumen-argumen itu, meskipun perlu dan penting, tidak sepenuhnya “*convincing*.”

Di sini kita melihat satu pokok pikiran Calvin yang sangat penting berkaitan dengan masalah ini. Ia dengan tidak henti-hentinya menegaskan bahwa dasar satu-satunya yang menyakinkan mengapa kita percaya otoritas Alkitab adalah kesaksian Roh Kudus sendiri. Kita percaya bahwa Alkitab adalah firman Allah karena kesaksian Roh Kudus. Ia mengatakan:

*The testimony of the Spirit is more excellent than all reason. For as God alone is a fit witness of himself in his Word, so also the Word will not find acceptance in men's hearts before it is sealed by the inward testimony of the Spirit. The same Spirit, therefore, who has spoken through the mouths of the prophets must penetrate into our hearts to persuade us that they faithfully proclaimed what had been divinely commanded.*²³

Jadi, otoritas Alkitab tidak tergantung pada bukti-bukti kehebatan dan kesempurnaannya, tetapi oleh karena iman yang Roh Kudus sudah kerjakan dalam hidup orang-orang percaya sehingga mereka mempercayai kebenaran Alkitab dan menaklukkan diri di bawah otoritas tersebut. James M. Boice mengutarakan bahwa kesaksian Roh Kudus ini adalah “*the subjective or internal counterpart of the objective or external revelation.*”²⁴

Apa yang Calvin ajarkan di sini sesuai dengan perkataan Paulus di 1 Korintus 2:13-14. Jadi, jelas sekali bahwa terlepas dari karya Roh Kudus seseorang tidak akan menerima kebenaran-kebenaran rohani dan secara khusus tidak akan menerima kebenaran bahwa perkataan-perkataan Alkitab adalah firman Allah. Calvin juga mengatakan, “*But it is foolish to attempt to prove to infidels that the Scripture is the Word of God. This it cannot be known to be, except by faith.*”²⁵

²³*Institutes* I.vii.4.

²⁴*Foundations* 49.

²⁵*Institutes* I.viii.13.

Keyakinan yang datangnya dari kesaksian Roh Kudus adalah keyakinan yang muncul ketika kita membaca firman Tuhan dan mendengar suara Tuhan berbicara melalui perkataan-perkataan Alkitab tersebut serta menyadari bahwa ini bukanlah kitab biasa. Roh Kudus berbicara di dalam (*in*) dan melalui (*through*) perkataan-perkataan Alkitab dalam memberikan keyakinan ini.²⁶ Tepatlah apa yang dikatakan oleh seorang pastor, “*If you have the Bible without the Spirit, you will dry up. If you have the Spirit without the Bible, you will blow up. But if you have both the Bible and the Spirit together, you will grow up.*”

Setelah zaman Reformasi, pandangan ortodoks mengenai Alkitab mendapat serangan demi serangan. Gereja Roma Katolik bahkan secara resmi pada tahun 1546 (konsili Trent) menempatkan tradisi gereja berdampingan dan setara dengan Alkitab sebagai sumber pernyataan. Serangan lain datang dari golongan rasionalis pada abad 18 dan 19. Alkitab bukanlah “*God’s word to man*” tetapi “*man’s word about God and man.*” Alkitab hanya berisi kesaksian atau catatan manusia tentang karya pernyataan dan keselamatan Allah dalam sejarah. Sifat ilahi yang unik dari Alkitab ditolak, sehingga otoritasnya pun ditolak. Otoritas tertinggi ialah rasio manusia. Rasio manusia memiliki kebebasan mutlak yang harus terlepas dari klaim-klaim teologis.²⁷

Bagaimana dengan sikap gereja-gereja Tuhan terhadap Alkitab? *Sola Scriptura* adalah doktrin yang menegaskan bahwa Alkitab, dan hanya Alkitab, yang memiliki kata akhir untuk semua pengajaran dan kehidupan kita. Seluruh aspek pemikiran dan kehidupan kita harus tunduk pada firman Allah. Benarkah demikian? David Wells, dalam bukunya, *No Place for Truth*,²⁸ memberikan kritik tajam kepada golongan injili yang sudah jatuh

²⁶Dalam hal inilah kita berbeda dengan pandangan Neo-Ortodoksi mengenai Alkitab. Kita percaya bahwa tulisan-tulisan dalam Alkitab adalah perkataan Allah kepada kita, terlepas dari apakah kita membacanya, mengerti, menerimanya atau tidak. Status Alkitab tidak ditentukan oleh respons manusia. Neo-Ortodoksi menekankan bahwa Alkitab menjadi firman Allah pada saat ada “*encounter.*” Ketika tidak ada *encounter*, maka Alkitab hanyalah kata-kata manusia belaka yang menuliskannya. Sebenarnya pengertian wahyu sebagai suatu “*encounter*” tersebut adalah apa yang kita mengerti sebagai iluminasi. Pada saat seseorang diyakinkan akan suatu kebenaran tertentu, itu berarti iluminasi sedang terjadi.

²⁷Robert M. Grant dan David Tracy, *A Short History of the Interpretation of the Bible* (Edisi kedua; Minneapolis: Fortress, 1984) 100-109. Tepatlah apa yang dikatakan Boice, “*The Catholic Church weakened the orthodox view of the Bible by exalting human traditions to the stature of Scripture. Protestants weakened the orthodox view of Scripture by lowering the Bible to the level of traditions*” (*Foundations* 70).

²⁸Atau *Whatever Happened to Evangelical Theology?* (Grand Rapids: Eerdmans, 1993).

ke dalam berbagai percobaan zaman modern, sehingga akhirnya kebenaran Allah sudah tidak lagi mengatur gereja-gereja. Hal-hal apa sajakah yang menjadi mentalitas zaman ini? Menurut Wells ada beberapa, yakni:

1. *Subjectivism: basing one's life upon human experience rather than upon objective truth*
2. *Psychological therapy as the way to deal with human needs*
3. *A preoccupation with "professionalism," especially business management and marketing techniques as the model for achievement any kind of common enterprise*
4. *Consumerism: the notion that we must always give people what they want or what they can be induced to buy*
5. *Pragmatism: the view that results are the ultimate justification for any idea or action*

Akibatnya, masih menurut Wells, Allah tidak lagi menjadi sesuatu yang penting dalam hidup manusia. Kebenaran tidak lagi menguasai gereja. Teologi tidak memberikan daya tarik. Khotbah-khotbah hanya berpusatkan pada "*felt needs*." Teori-teori *marketing* dan manajemen dalam pertumbuhan gereja menggantikan prinsip-prinsip Alkitab. Hal ini perlu menjadi pemikiran serius bagi gereja-gereja Tuhan.

Bagaimana sikap para hamba Tuhan terhadap Alkitab? Panggilan hamba Tuhan ialah panggilan untuk mempelajari dan menguraikan firman Tuhan (bdk. Kis. 20:27, di mana Paulus mengajarkan "*the whole counsel of God*" selama pelayanannya di Efesus). Menurut de Witt, salah satu ciri khas teologi Reformed ialah pandangan mengenai berkhotbah (*preaching*) yang distingtif. Ia menulis, "*It is by preaching that God confronts people and draws them to himself, conforming them to the pattern of his Son; indeed, it is by preaching that Jesus addresses himself to the hearts and consciences of men [Rom. 10:14].*"²⁹ Berdasarkan apa yang dinyatakan di dalam Alkitab, *preaching* adalah eksposisi dan aplikasi firman Tuhan. Tugas ini dipercayakan kepada para hamba Tuhan (bdk. Kis. 6:1 dst.). John Stott dengan keras berkata, "Sehat tidaknya keadaan jemaat-jemaat kita lebih banyak tergantung pada mutu pelayanan pemberitaan firman Tuhan daripada hal-hal lainnya . . . apa yang terjadi di bangku jemaat memancarkan apa yang terjadi di mimbar."³⁰ Apakah tugas ini sudah kita jalankan dengan penuh kesungguhan dan keseriusan karena kita memberitakan firman yang memiliki otoritas dari Allah?

²⁹*What is the Reformed Faith?* 17-18.

³⁰*Alkitab: Buku Untuk Masa Kini* (tr. Paul Hidayat; Jakarta: PPA, 1987) 60-61.

SOLA SCRIPTURA DAN PENAFSIRAN ALKITAB

Elemen baru di dalam pengajaran *Sola Scriptura* dari para Reformator sebenarnya bukanlah permasalahan otoritas Alkitab, karena gereja Roma Katolik juga berpegang pada hal itu. Elemen yang baru berkaitan dengan masalah penafsiran Alkitab. Bukanlah hal yang berlebihan kalau dikatakan bahwa Reformasi pada abad 16 tersebut pada dasarnya adalah suatu revolusi hermeneutik.³¹ Gerakan Reformasi menolak penafsiran otoritatif terhadap Alkitab, khususnya dari gereja Roma Katolik yang menekankan bahwa Paus atau konsili gerejawilah yang memiliki otoritas untuk menafsirkan Alkitab. Sampai zaman Reformasi Alkitab masih dianggap oleh kebanyakan orang sebagai kitab yang “*obscure*.” Orang awam biasa tidak dapat diharapkan untuk mengertinya, sehingga mereka tidak didorong untuk membacanya. Bahkan Alkitab tidak tersedia dalam bahasa yang mereka mengerti. Mereka jelas bergantung sepenuhnya pada penafsiran gereja yang bersifat otoritatif. Pengajaran Alkitab dikomunikasikan kepada orang-orang Kristen hanya melalui perantaraan Paus, konsili, atau pastor.

Para Reformator sangat menekankan prinsip “*private interpretation*,” yakni hak untuk menafsirkan Alkitab secara pribadi. Dengan demikian setiap orang Kristen memiliki hak untuk membaca dan menafsirkan Alkitab untuk dirinya sendiri.³² Tetapi ini bukan berarti kepada setiap individu diberikan hak untuk menyelewengkan atau mendistorsi Alkitab. Ini adalah prinsip yang berasumsi bahwa Allah yang hidup berbicara kepada umat-Nya secara langsung dan otoritatif melalui Alkitab. Karena itu orang Kristen harus didorong untuk membaca Alkitab. Alkitab harus diterjemahkan ke dalam bahasa umum. Luther, contohnya, sangat menekankan hal ini, sehingga ia menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Jerman.

Para tokoh Reformator sendiri tampaknya menekankan pengertian mereka terhadap Alkitab dengan tidak mempedulikan apakah pengajaran mereka bertentangan dengan keputusan-keputusan konsili atau penafsiran-penafsir gerejawi lainnya. Bagi mereka gereja bukanlah penentu arti Alkitab, justru Alkitablah yang harus mengoreksi dan menghakimi gereja. Tetapi pertanyaannya: apakah memang tidak ada peranan pengajaran (tradisi) gereja sama sekali dalam hal ini? Reformasi sering kali dilihat mempunyai ciri khas yaitu suatu “*massive break*” dengan tradisi gereja. Yang benar adalah, para Reformator menentang otoritas tradisi dan otoritas gereja, hanya sejauh otoritas tersebut mengungguli otoritas Alkitab.³³

³¹Moisés Silva, *Has the Church Misread the Bible?* (Grand Rapids: Zondervan, 1987) 77.

³²Sproul, *Grace Unknown* 55.

³³Silva, *Has the Church* 95.

Para Reformator tidak pernah menolak nilai tradisi eksegetis dan teologis dari gereja yang didasarkan dan tunduk pada kebenaran Alkitab. Mereka menghormati tradisi, khususnya yang diajarkan oleh bapa-bapa gereja (terutama Agustinus). Luther berkata, “*The teachings of the Fathers are useful only to lead us to the Scriptures as they were led, and then we must hold to the Scriptures alone.*”³⁴ Calvin, sebagai contoh, menulis edisi *Institutes* pertama pada tahun 1536 ketika ia masih berusia dua puluhan. Buku ini mengalami revisi beberapa kali, dan edisi akhir adalah tahun 1559. Selama masa dua dekade tersebut ia berkecimpung dan sibuk memberikan eksposisi Alkitab dan berkhotbah. Dalam hal ini ia berinteraksi banyak dengan penafsiran penafsir-penafsir sebelumnya. T. H. L. Parker berkata tentang Calvin:

*As his understanding of the Bible broadened and deepened, so the subject matter of the Bible demanded ever new understanding in its interrelations within itself, in its relations with secular philosophy, in its interpretation by previous commentators.*³⁵

Maka jelaslah, seperti yang Silva katakan, “*the reformation marked a break with the abuse of tradition but not with the tradition itself.*”³⁶ Kritik yang diberikan adalah terhadap ajaran dan praktek yang sudah menyeleweng dari, atau bertentangan dengan, Alkitab. Para Reformator masih mempertahankan ajaran-ajaran gereja yang paling tradisional (seperti keilahian Kristus, Trinitas, baptisan anak, dan sebagainya) karena ajaran-ajaran tersebut sesuai dengan Alkitab. Mereka menghargai tulisan-tulisan bapa-bapa gereja yang adalah pembela-pembela kebenaran Alkitab.

Hak “*private interpretation*” haruslah disertai dengan tanggung jawab untuk memakai dan menafsirkan Alkitab dengan hati-hati dan akurat. Karena itu dalam hal ini kebutuhan akan penafsir dan guru sangat diperlukan. Memang Alkitab dapat dibaca dan dimengerti oleh orang-orang percaya (doktrin *the clarity or perspicuity of Scripture*), tetapi masih ada hal-hal tertentu yang masih belum jelas dan sulit bagi banyak orang yang sudah tentu membutuhkan suatu penyelidikan dan penelitian akademik. Ketidaktahuan atau kekeburan tersebut lebih banyak disebabkan oleh ketidaktahuan akan bahasa, tata bahasa, dan budaya dari penulis Alkitab, daripada dikarenakan isi pengajaran atau *subject-matter*-nya. Oleh sebab itu, “*biblical scholarship*” sangat penting dan diperlukan.

³⁴Dikutip dari Dan McCartney dan Charles Clayton, *Let the Reader Understand: A Guide to Interpreting and Applying the Bible* (Wheaton: Bridgepoint, 1994) 93.

³⁵John Calvin: *A Biography* (Philadelphia: Westminster, 1975) 132.

³⁶Silva, *Has the Church* 96.

Kontribusi penting dari para Reformator terhadap penafsiran Alkitab ialah penegasan mereka mengenai “*plain meaning*” (arti yang alamiah atau wajar) dari Alkitab. Secara khusus kepedulian mereka adalah menyelamatkan Alkitab dari penafsiran alegoris yang masih terus ada saat itu.³⁷ Luther mengungkapkan, “*The Holy Spirit is the plainest writer and speaker in heaven and earth and therefore His words cannot have more than one, and that the very simplest sense, which we call the literal, ordinary, natural sense.*”³⁸ Apa yang ditekankan di sini bukanlah penafsiran harafiah yang kaku. Prinsip ini menegaskan bahwa “*the Bible must be interpreted according to the manner in which it is written.*”³⁹ Arti yang “plain” dari Alkitab adalah arti yang dimaksudkan oleh penulis manusia, dan hal itu hanya dapat dimengerti melalui analisa konteks sastra dan sejarah. Jadi jelaslah ada aturan-aturan dalam penafsiran yang harus diikuti untuk menghindari penafsiran yang subjektif dan aneh-aneh. Pengaruh dari semangat Renaissance dalam hal ini tidak bisa dipungkiri. Kita melihat adanya suatu ketertarikan baru terhadap sifat historis dari tulisan-tulisan kuno, di mana Alkitab termasuk di dalamnya.⁴⁰

Ada yang mengatakan, “*It is almost a truism to say that modern historical study of the Bible could not have come into existence without the Reformation.*”⁴¹ Prinsip Reformasi ini terkait erat dengan apa yang kita sebut metode penafsiran “*Grammatical-Historical,*” yang berfokus pada “*historical setting*” dan “*grammatical structure*” dari bagian-bagian Alkitab. Dalam hal ini para Reformator berfokus pada sifat manusiawi dari Alkitab itu sendiri. Ekses negatif dari pendekatan ini adalah pendapat yang mengatakan bahwa Alkitab harus dimengerti dan ditafsirkan seperti buku biasa lainnya. Inilah yang membuka jalan untuk pendekatan “*Historical-Critical*” yang berkembang pada abad 18-19. Bedanya dengan pendekatan Reformasi adalah, iman atau komitmen teologi tidak diperbolehkan mempengaruhi penafsiran.⁴² Mereka berusaha untuk netral, tetapi sebenarnya tidak dapat netral karena mereka sudah berpegang pada “teologi” (iman) mereka sendiri yaitu teologi yang tidak percaya adanya intervensi Allah dalam dunia ini. Sumbangsiah gerakan Reformasi dalam hal penafsiran Alkitab sangat penting, di mana prasuposisi iman tidak mungkin dilepaskan dari penafsiran Alkitab.

³⁷Ibid. 77-78.

³⁸*Works of Martin Luther* (Philadelphia: Holman, 1930) 3.350.

³⁹Sproul, *Grace Unknown* 56.

⁴⁰Edgar Krentz, *The Historical-Critical Method* (Philadelphia: Fortress, 1975) 7-10.

⁴¹Grant and Tracy, *A Short History* 92.

⁴²Krentz, *The Historical* 16-30.

Pemikiran Reformasi mengenai penafsiran Alkitab juga menolong kita untuk berhati-hati di dalam merespons segala bentuk pendekatan atau metode penafsiran posmodernisme, yang secara khusus memberikan penekanan pada respons dari pembaca masa kini (*reader-response approach*). Pendekatan ini beranggapan bahwa tidak ada “*meaning*” yang pasti dan benar, yang ada hanyalah “*meanings*” yang muncul atau dihasilkan dari pembaca sendiri. Bahaya subjektivisme dan relativisme sangat terlihat di sini. Memang betul penafsiran Alkitab tidak hanya berhenti pada interpretasi, tetapi aplikasi. Kendati demikian ini bukan berarti aplikasi yang tidak terkontrol dan sembarangan di mana seolah-olah pembacanya yang menentukan arti dan aplikasinya.⁴³

Gerakan Reformasi juga menetapkan suatu prinsip penting dalam penafsiran yaitu “*Scripture is to interpret itself*” (*Sacra Scriptura sui interpretes*). Kita menafsirkan Alkitab dengan Alkitab. Oleh sebab itu, kita tidak mempertentangkan satu bagian Alkitab dengan bagian lainnya. Apa yang tidak jelas di suatu bagian mungkin dapat dijelaskan oleh bagian lain. Di balik prinsip ini ada sebuah keyakinan bahwa jikalau Alkitab ialah firman Allah maka ia bersifat koheren dan konsisten pada dirinya sendiri. Allah tidak mungkin berkontradiksi dengan diri-Nya sendiri. Memang benar Alkitab dituliskan oleh orang-orang yang berbeda, yang hidup pada zaman yang berbeda pula. Tetapi kita juga menyadari bahwa Allah adalah Penulis aslinya, sehingga jelas ada kesatuan dan koherensi. Ini tidak sama artinya dengan uniformitas (keseragaman). Para penulis manusia menunjukan tulisan mereka pada situasi yang nyata, tetapi Allah dalam kedaulatan-Nya menuntun mereka dan situasi mereka, bahkan secara langsung mempengaruhi dan mengajar mereka (bdk. 2Ptr. 1:21), sehingga kita melihat kesatuan pikiran di balik semua itu. Untuk mengetahui maksud Allah tidak mungkin kita memperhatikan “*bits*” dan “*pieces*” saja. Kita harus melihat Alkitab secara keseluruhan, sama seperti ketika kita bermaksud mengetahui maksud penulis manusia, yaitu dengan membaca hasil akhir karyanya.

Jelaslah bahwa Alkitab menyajikan tujuan ilahi. *Concern* Alkitab adalah memberitahukan kepada kita suatu “*story*,” yaitu cerita mengenai karya penebusan Allah bagi umat-Nya melalui Yesus Kristus. Alkitab menyajikan kepada kita “*Redemptive History*.” Oleh sebab itu ayat-ayat dalam Alkitab tidak pernah dapat ditafsirkan lepas dari konteks kesatuan keseluruhan Alkitab. Setiap bagian Alkitab berkaitan erat dan tidak boleh ditafsirkan di luar konteks rencana dan aktivitas Allah yang bersifat “*redemptive-historical*” dan “*covenantal*” (relasi antara Allah dan umat-Nya).

⁴³Lihat ulasan yang menarik oleh Kevn J. Vanhoozer, *Is There A Meaning in the Text? The Bible, the Reader, and the Morality of Literary Knowledge* (Grand Rapids: Zondervan, 1998) khususnya pasal 4 & 7.

PENUTUP

Apakah doktrin *Sola Scriptura* masih relevan untuk dipertahankan? Melihat situasi yang kita hadapi saat ini maka penegasan doktrin yang mendasar ini masih sangat penting. Kita sekarang hidup pada zaman yang sering kali disebut sebagai zaman pascamodernisme. Apa yang menjadi mentalitas zaman ini? William Edgar mengemukakan, “*at the heart of the postmodern mentality is a culture of extreme skepticism. . . . According to many postmodernists, knowledge is no longer objective—nor even useful—and ethics is not universal.*”⁴⁴ Inilah dunia yang tidak kompatibel dengan kebenaran injil, dan di dalam dunia yang seperti ini Tuhan memanggil kita untuk mempertahankan kebenaran firman-Nya.

⁴⁴*Reasons of the Heart: Recovering Christian Persuasion* (Grand Rapids: Baker, 1996) 25.